

## PENANGGULANGAN KEMISKINAN DALAM PENCAPAIAN MILLENNIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs)

Karmanis<sup>(1)</sup>, Tri Lestari H<sup>(2)</sup>

Email :[esay\\_angel@yahoo.co.id](mailto:esay_angel@yahoo.co.id)

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

### Abstract

*In the 1970s, Indonesia is one of the poorest countries in Asia. In 1976, 54 million people in Indonesia (40% of the population) belong to the category of poor. In 1980-1990 a period of high economic growth. High economic growth is closely linked with poverty reduction drastically where the number of poor people fell by almost 50% from 40 million to 22 million people in 1981 to 1996. In the year 2010 the number of poor people amounted to 31.02 million people, or about 13.33% and the poverty rate in March 2009 amounted to 32.53 million, or about 14.15% (BPS). Last BPS data per September 2013 shows that there are 28.59 million or 11.66% of the total population in Indonesia. Poverty in Indonesia has decreased significantly since the reform era. Acceleration of poverty reduction programs in Indonesia is done with good synergy work programs at national and local levels. Poverty reduction programs currently divided into several clusters: Cluster (1) Direct Aid Society (BLM). This cluster includes the School Operational Assistance (BOS), Community Health Insurance (Assurance), Rice for the Poor (Raskin), Family Hope Program (PKH). Cluster 1 goal is to reduce poverty and improve the quality of human resources, especially the poor. Cluster (2) is the national community empowerment program (PNPM) independently. The purpose of PNPM Mandiri is to increase prosperity and employment opportunities of the poor independently. Cluster (3) people's business credit (KUR) is a people's business credit is given to the poor without collateral to the community a certain amount. Purpose to provide and strengthening economic access for businessmen of small and micro-scale. An important aspect in strengthening is giving them freely to access of the poor to be able to try and improve the quality of life. In 2011 the Government carry out a Cluster of clusters of four. This Cluster includes: (1) the provision of the House very cheap, (2) a cheap public transport Vehicles, (3) clean water to the people, (4) enhancement of Life for fishermen, (5) improvement of Urban Edge Community Life. The 4 Cluster in the framework of poverty reduction and the achievement of the Millennium Development Goals (the Millennium Development Goals (MDGs), so the expected goal of the Millennium Development Goals (the Millennium Development Goals (MDGs) by 2015 is reached. As it known that the millennium development goals (the Millennium Development Goals (MDGs) is an attempt to meet the basic needs of the rights of man through a joint commitment between the 189 UN Member States to implement the 8 (eight) Millennium development goals, namely (1) tackling poverty and hunger, (2) achieve primary education for all, (3) encourage gender equality and the empowerment of women, (4) reduce child mortality, (5) improve maternal health, (6) fight against spread of HIV/AIDS, malaria and other contagious diseases, (7) Living and Sustainability (8) global partnership in development. Eight of these targets as measurable goals for a single package of development and poverty reduction. In September 2000, the United Nations Millennium Summit, where world leaders agreed on eight development goals that are specific and measurable global called the Millennium Development Goals (MDGs). The first seven goals focus on eradication of extreme poverty and hunger, achieve universal primary education, promoting gender equality and empowering women, reducing child mortality; In September 2000, the United Nations improve maternal health, combat HIV-AIDS, malaria and other diseases, and ensuring environmental sustainability. Whereas the eighth goal calls for the establishment of a global partnership for development, with targets for aid, trade and debt relief. However approach the year 2015, global world will experience the transformation of the global development of the Millennium Development Goals (MDGs) into Sustainable Development Goals (SDGs). The shifting of the MDGs to the SDGs doesn't mean the goal contained in the MDGs fail is reached. Quite the contrary, many world records that reveal the success in various countries, there is a remarkable improvement experienced by the poor countries in the ranking of HDI (human development index) the lowest. In the last 40 years, the State- countries that are in the lowest rank of 25 percent experienced improved HDI to 82. The IMF report in the 2013 Global Monitoring Report also explain the positive trend in the achievement of the MDGs. reduction of half of the world's poor population, reduction of half of the population without access to clean water, the Elimination of gender inequality in primary education in 2015, and the improvement of life in a hundred million slums by 2020 was reached more quickly, i.e. in 2010. ADB, a number of countries in Asia also experienced progress in achieving the millennium development goals. The number of poor population has decreased significantly in Malaysia, Viet Nam and China. In Thailand and Malaysia, long-term policies to overcome poverty coupled with their concern for the environment has made the countries that are in the lowest rank of 25 percent experienced improved HDI to 82. The IMF*

*report, these countries are on a sustainable growth path. But not so the case with Indonesia, a country with a diversity of biodiversity in forests is raining but the risorsis contained therein are not managed sustainably and fairly. Programme of the Millennium Development Goals (MDGs) will be forwarded to Suistanable Development Goals (SDGs). The MDGs will expire in 2015, but until now there has been no final draft which will forward the MDGs program. to that end, scientists and many quarters trying to deepen the concept of SDGs as successor to the MDGs.*

*Keywords: Millennium Development Goals (MDGs), Sustainable Development Goals (SDGs), primary education, maternal health, clean water.*

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan menjadi sebuah permasalahan yang harus ditanggulangi. Indonesia merupakan salah satu negara yang berhasil memadukan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dengan penurunan angka kemiskinan. Pada tahun 1970an Indonesia merupakan salah satu negara termiskin di Asia. Pada tahun 1976, 54 juta penduduk Indonesia (40% dari seluruh populasi) masuk ke dalam kategori miskin. Pada periode 1980-1990an merupakan periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berhubungan erat dengan penurunan angka kemiskinan secara drastis dimana jumlah penduduk miskin turun hampir 50% dari 40 juta jiwa menjadi 22 juta jiwa pada tahun 1981 s/d 1996.

Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin berjumlah 31,02 juta jiwa atau sekitar 13,33% dan angka kemiskinan bulan Maret tahun 2009 berjumlah 32,53 juta atau sekitar 14,15% (BPS). Dari angka tersebut telah terjadi penurunan angka kemiskinan sebesar 1,17%. Penurunan angka kemiskinan tersebut tidak terlepas dari komitmen pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

Pembangunan Milenium atau Millennium Development Goals (MDGs) adalah Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, yang berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan

masyarakat pada 2015. Target ini merupakan tantangan utama dalam pembangunan di seluruh dunia yang terurai dalam Deklarasi Milenium, dan diadopsi oleh 189 negara serta ditandatangani oleh 147 kepala pemerintahan dan kepala negara pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium di New York pada bulan September 2000 tersebut. "Tujuan Pembangunan Milenium" (*Millenium Development Goals*) yang terdiri dari 8 tujuan: *Eradicate extreme poverty and hunger; Achieve universal primary education; Promote gender equality and empower women; Reduce child mortality; Improve maternal health; Combat HIV/AIDS, malaria and other diseases; Ensure environmental sustainability; Global partnership for development.* (Pertama, Memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrim. Kedua, mewujudkan pendidikan dasar untuk semua. Ketiga, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Keempat, menurunkan angka kematian anak. Kelima, meningkatkan kesehatan ibu hamil. Keenam, memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya. Ketujuh, memastikan kelestarian lingkungan. Dan kedelapan, mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan). Kedelapan tujuan tersebut masing-masing memiliki target, ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dari segi waktu, perhitungan perbandingan mulai tahun 1990 dan pencapaian diharapkan terjadi pada tahun 2015. Kemiskinan di Indonesia pada tahun 1990 adalah sebesar 15,1%, karena itu diharapkan tahun 2015 akan tinggal 7,5%. Penanggulangan kemiskinan perlu menjadi agenda kebijakan dengan amanat konstitusi UUD 1945 yang secara eksplisit memberi amanat kepada pemerintah untuk

melindungi hak-hak warga negara. Oleh karena itu jika pemerintah melalaikan masalah kemiskinan berarti pula pelanggaran terhadap konstitusi. Indonesia sebagai salah satu anggota PBB, memiliki dan ikut melaksanakan komitmen tersebut, melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai target MDGs dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Tujuan pembangunan milenium ini dapat dijadikan pemacu dan semangat untuk melakukan upaya yang lebih baik dalam penanganan permasalahan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan latarbelakang diatas penulis tertarik untuk mengupas (membahas) tentang “**Penanggulangan Kemiskinan Dalam Pencapaian Millennium Development Goals (MDGs)**”

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Konsep Dasar Kemiskinan dan Kelaparan**

Dalam penanganan kemiskinan perlu mempertimbangkan beberapa aspek strategis (Mubyarto, 2002), sebagai berikut: (a) indikator keberhasilan individu perlu dikomplemen dengan prestasi kelompok dan masyarakat; (b) paradigma penanggulangan kemiskinan dengan pengakuan terhadap potensi partisipatif dan modal sosial kaum miskin untuk mengembangkan diri; (c) kewenangan menentukan sendiri aktivitas penanggulangan kemiskinan, dan meniadakan ego-sektoral yang bersifat tumpang tindih, tidak efektif, dan kurang efisien; (d) menumbuhkan sendiri prinsip transparansi dan akuntabilitas ditingkat masyarakat desa; (e) melakukan reposisi peran pihak-pihak luar desa dari agen pembangunan menjadi fasilitator pemberdayaan; dan (f) percepatan transformasi struktural ekonomi perdesaan melalui pengembangan strategi pertumbuhan inklusif sektor pertanian dan pedesaan.

### **2.2. Konsep Pembangunan Manusia dan Millenium Development Goals (MDGs)**

Tujuan dari pembangunan adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi masyarakat untuk menikmati kehidupan dengan usia yang panjang, sehat dan kreatif. (UNDP, 2010). Pembangunan manusia secara global diwujudkan dalam *Millennium Development Goals (MDGs)*. Keberhasilan pelaksanaan *MDGs* di suatu negara atau wilayah dalam negara akan meningkatkan IPM. *MDGs* adalah serangkaian tujuan yang telah disepakati oleh para pemimpin dunia dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium pada September 2000. Tujuan pembangunan milenium adalah komitmen dari komunitas internasional terhadap pengembangan visi mengenai pembangunan yang mempromosikan pembangunan manusia sebagai kunci untuk mencapai pengembangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan dan mengembangkan kerjasama dan kemitraan global. 8 (delapan) tujuan pembangunan milenium adalah sebagai berikut: 1) Menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan; 2) Mencapai pendidikan dasar secara universal; 3) Mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan; 4) Mengurangi tingkat kematian anak; 5) Meningkatkan kesehatan ibu; 6) Memerangi *HIV/AIDS*, malaria dan penyakit lainnya; 7) Menjamin keberlanjutan lingkungan; dan 8) Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Kedelapan tujuan *MDGs* tersebut secara umum merupakan topik-topik besar yang berkaitan dengan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, *gender mainstream*, dan lingkungan.

### **2.3. Millenium Development Goals (MDGs) di Indonesia**

Pemerintah Indonesia telah mengarusutamakan *MDGs* dalam Rencana

Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2004-2009 dan 2010-2014), Rencana Kerja Program Tahunan (RKP) serta dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Pengarusutamaan *MDGs* dalam RPJMN 2010-2014 untuk percepatan pencapaian target *MDGs* terwujud dalam kebijakan dan strategi yang meliputi:

- 1) Kebijakan dan strategi penurunan kemiskinan dan kelaparan;
- 2) Kebijakan dan strategi pencapaian pendidikan dasar untuk semua;
- 3) Kebijakan peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan;
- 4) Kebijakan dan strategi penurunan kematian anak;
- 5) Kebijakan dan strategi peningkatan kesehatan ibu;
- 6) Kebijakan dan strategi pengendalian penyakit menular; dan
- 7) Kebijakan dan strategi dalam menjamin kelestarian lingkungan hidup.

Dengan mengacu RPJMN, target dan indikator *MDGs* diadaptasi dalam rencana pembangunan daerah oleh pemerintah provinsi dalam RPJMD dan Renstra SKPD di tingkat provinsi. Pemerintah provinsi hendaknya juga memfasilitasi pemerintah kabupaten/kota untuk dan RKPD kabupaten/kota. Hal ini dimaksudkan agar setiap kebijakan, program, dan kegiatan SKPD kabupaten/kota dapat benar-benar mendukung pencapaian *MDGs* di tingkat provinsi.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Arah Kebijakan

Intruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan, dimana pemerintah perlu untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai kewenangan masing-masing dalam rangka pelaksanaan program-

program pembangunan yang berkeadilan yang meliputi program Pro Rakyat, program Keadilan untuk semua dan program Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals-MDGs*). Ini berarti menunjukkan bahwa ada komitmen kuat dari pemerintah kita dalam rangka mengarahkan seluruh program pembangunan tepat manfaat dalam rangka penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan kualitas kesehatan, peningkatan kualitas lingkungan dan tentunya juga peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tujuannya adalah percepatan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Ditinjau dari target waktu yang telah disepakati dalam pencapaian target *MDGs* (2015), berarti kurang dari 1 (satu) tahun lagi waktu yang tersedia. Untuk itu Negara Indonesia sebagai salah satu negara anggota PBB, memiliki dan ikut melaksanakan komitmen tersebut, melaksanakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai target *MDGs* dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Tujuan pembangunan milenium ini dapat dijadikan pemacu dan semangat untuk melakukan upaya yang lebih baik dalam penanganan permasalahan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.

Sasaran *MDGs* urutan pertama, yaitu penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, target yang harus dicapai adalah pengurangan penduduk miskin sebesar 50% sampai tahun 2015. Kemiskinan di Indonesia saat ini telah berkurang secara signifikan semenjak era reformasi. Menurut data Susenas BPS, tingkat kemiskinan di Indonesia baik secara kuantitas maupun proporsi telah berkurang secara signifikan pada periode 2004-2012. Pada Februari 2004, terdapat 36,10 juta atau 16,66% penduduk Indonesia yang masih miskin. Jumlah ini berkurang dan pada Maret 2011 menjadi 30,02 juta atau 12,49% dari total populasi Indonesia. Data BPS terakhir per

September 2013 menunjukkan terdapat 28,59 juta atau 11,66% dari total penduduk di Indonesia. Selain target pada MDGs, Indonesia memiliki target pada RPJMN dimana pada akhir 2012 berada pada kisaran 10,5%-11,5%.

Program percepatan penanggulangan kemiskinan di Indonesia dilakukan dengan sinergisitas program kerja baik di tingkat pusat maupun daerah. Program penanggulangan kemiskinan saat ini dibagi dalam beberapa *Cluster*: *Cluster* (1) Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). *Cluster* ini meliputi Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Beras bagi Rakyat Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan *Cluster* 1 adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama kelompok miskin.

*Cluster* (2) adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Tujuan PNPM Mandiri adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. *Cluster* (3) Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit usaha rakyat yang diberikan kepada masyarakat miskin tanpa agunan untuk jumlah tertentu. Tujuan untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil. Aspek penting dalam penguatan adalah memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat miskin untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada tahun 2011 pemerintah melaksanakan satu *Cluster* yaitu *Cluster* keempat. *Cluster* ini meliputi: (1) Penyediaan Rumah Sangat Murah, (2) Kendaraan Angkutan Umum Murah, (3) Air Bersih untuk Rakyat, (4) Peningkatan Kehidupan untuk Nelayan, (5) Peningkatan Kehidupan Masyarakat Pinggir Perkotaan. *Cluster* 4 ini dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan tentunya pencapaian tujuan pembangunan millenium (*Millennium Development Goals (MDGs)*),

sehingga diharapkan tujuan tujuan pembangunan millenium (*Millennium Development Goals (MDGs)*) tahun 2015 tercapai. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pembangunan millenium (*Millennium Development Goals (MDGs)*) adalah upaya untuk memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen bersama antara 189 negara anggota PBB untuk melaksanakan 8 (delapan) tujuan pembangunan millenium, yaitu (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit menularnya lainnya, (7) Kelestarian Hidup serta (8) kemitraan global dalam pembangunan. Delapan sasaran tersebut sebagai satu paket tujuan terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Misalkan: Penerapan bantuan penjaminan kredit usaha rakyat (KUR) telah banyak membantu masyarakat untuk memulai usaha mikro dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga. Upaya penurunan kemiskinan ini juga didukung berbagai upaya dari lembaga masyarakat (CSO). Berdasarkan kecenderungan penurunan kemiskinan serta dengan adanya upaya-upaya tersebut di atas, sasaran MDGs (USD 1,00 PPP) yang sudah dicapai pada tahun 2008, diharapkan dapat terus dipertahankan bahkan diturunkan.

Pada 1998, terjadi pembenahan kemiskinan melalui: biaya pendidikan yang semula hanya menghitung biaya pendidikan SD, ditingkatkan menjadi biaya pendidikan SMP; biaya perawatan kesehatan yang semula menggunakan standar biaya puskesmas, meningkat menjadi biaya perawatan oleh dokter umum; demikian pula biaya transpor yang semula hanya mencakup biaya transpor dalam kota ditingkatkan menjadi biaya transpor antar

kota sesuai dengan perkembangan pola pergerakan (mobilitas) penduduk. Akibatnya, garis kemiskinan meningkat dan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan bertambah.

Kebijakan yang harus dilakukan untuk menanggulangi masalah kemiskinan adalah berupa:

1. Meningkatkan iklim usaha yang kondusif di daerah, untuk meningkatkan kesempatan usaha dan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat;
2. Meningkatkan efektivitas penyelenggaraan bantuan dan jaminan sosial, termasuk peningkatan jumlah dan kapasitas sumber daya manusia, seperti tenaga lapangan yang terdidik dan terlatih serta memiliki kemampuan dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial;
3. Meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap layanan kebutuhan dasar (indikator kemiskinan non pendapatan) misalnya pada kecukupan pangan (kalori), layanan kesehatan, air bersih dan sanitasi yang masih rendah, dan cukup timpang antar golongan pendapatan;
4. Mengoptimalkan pelibatan masyarakat terutama masyarakat miskin dalam pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan;
5. Terjadinya kesenjangan kemiskinan antar provinsi dan antar kelompok pendapatan yang memerlukan penanganan yang berbeda antara Jawa/Bali dengan luar Jawa/Bali;
6. Masih banyaknya rumah tangga yang rentan terhadap gejolak ekonomi dan sosial (bencana alam, gangguan iklim dan konflik sosial) yang masuk kedalam kelompok rumah tangga hampir miskin.

Menyempurnakan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui PNPM Mandiri. Upaya ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas kelembagaan di tingkat masyarakat yang telah terbentuk sehingga semakin mampu untuk terlibat dalam proses pembangunan, serta dengan meningkatkan integrasi proses pemberdayaan masyarakat kedalam proses pembangunan yang berlangsung.

Meningkatkan akses usaha mikro dan kecil kepada sumberdaya produktif yang dilakukan dengan melanjutkan dukungan penjaminan untuk Kredit Usaha Rakyat (KUR), agar akses usaha mikro dapat terus diperluas, serta peningkatan kualitas pelaksanaan KUR, dengan meningkatkan jangkauan pelayanan pembiayaan bagi koperasi dan UKM serta meningkatkan kapasitas dan pelayanan lembaga keuangan bukan bank, dan revitalisasi sistem pendidikan dan pelatihan perkoperasian.

Untuk itu perlu ada peningkatan sinkronisasi dan efektivitas koordinasi penanggulangan kemiskinan serta harmonisasi antar pelaku. Adanya upaya: (i) peningkatan koordinasi dan sinkronisasi melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; (ii) peningkatan peran TKPKD dalam koordinasi program-program penanggulangan kemiskinan untuk percepatan penurunan kemiskinan di daerah, termasuk pemeliharaan dan penggunaan data kemiskinan yang konsisten dan akurat secara kontinyu baik untuk perencanaan, pelaksanaan dan monitoring program-program penanggulangan kemiskinan di daerah; (iii) memperkuat kemandirian desa dalam pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan; dan (iv) penanganan kantung-kantung kemiskinan terutama yang berada di daerah tertinggal, terdepan dan terluar, termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar dan pendukung (meliputi listrik, air, jalan penghubung antarpulau) di

pulau-pulau kecil dan pulau-pulau kecil terluar.

Peningkatan upaya di daerah juga dilakukan dengan meningkatkan kapasitas dan rencana mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium pada 2015 dengan membantu Pemerintah Daerah menyusun Rencana Aksi Daerah dalam mencapai Tujuan Pembangunan Millenium (RAD MDG). Forum TKPKD antar provinsi dan antar kabupaten akan ditingkatkan pula untuk menjadi forum pembelajaran pengalaman sukses dan penggunaan inovasi lokal serta kebijakan lokal (*local wisdom*) di berbagai daerah.

Pencapaian tujuan MDGs membutuhkan dana yang sangat besar, partisipasi dan kerjasama seluruh komponen bangsa baik di tingkat nasional maupun lokal menjadi penentu MDGs. Masyarakat sipil, kalangan swasta, organisasi kemasyarakatan, media dan akademisi/perguruan tinggi hendaknya dapat meningkatkan peran guna membantu pemerintah dalam mendukung pencapaian MDGs, terutama dalam pengurangan angka kemiskinan.

Tanpa MDGs, masyarakat miskin di perkotaan/di perdesaan termasuk di pelosok Indonesia telah berupaya mencari solusi hidupnya dengan cara-cara mereka sendiri.

### **3.2. Prinsip Utama**

#### **Penanggulangan Kemiskinan**

Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan dengan mempertimbangkan empat prinsip utama penanggulangan kemiskinan yang komprehensif yaitu : Memperbaiki Program Perlindungan Sosial, Meningkatkan Akses Pelayanan Dasar, Memberdayakan Kelompok Masyarakat Miskin dan Pembangunan yang Inklusif. Tujuan dari program perlindungan sosial adalah untuk melindungi mereka yang tidak miskin agar tidak menjadi miskin dan mereka yang sudah miskin agar tidak menjadi lebih miskin. Selanjutnya peningkatan akses pelayanan dasar bertujuan agar penduduk miskin tetap

mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan, air bersih dan sanitasi, serta pangan dan gizi yang akan membantu mengurangi biaya yang harus dikeluarkan. Terkait dengan pemberdayaan kelompok masyarakat miskin sangatlah diperlukan dalam rangka memperlakukan penduduk miskin tidak semata-mata sebagai obyek pembangunan, tetapi bagaimana agar penduduk miskin tersebut dapat berupaya keluar dari kemiskinan dan tidak jatuh kembali ke dalam kemiskinan. dan pembangunan yang inklusif dimaksudkan bahwa pembangunan harus melibatkan dan memberikan kepada seluruh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi harus mampu menciptakan lapangan kerja produktif dalam jumlah besar dan diharapkan dapat memberikan peningkatan pendapatan, peningkatan taraf hidup dan pengurangan angka kemiskinan.

### **3.3. Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Keluarga**

Program Penanggulangan Kemiskinan berbasis Keluarga atau sering disebut dengan Klaster Satu, telah digulirkan banyak program seperti : Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin), Program Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Program Beasiswa Pendidikan untuk Keluarga Miskin (Bantuan Siswa Miskin-BSM), Program Keluarga Harapan (PKH) dan program sejenis lainnya. Semua program tersebut telah digulirkan beberapa tahun lalu berdasarkan PPLS 2008 dan mulai tahun 2011 telah diperbaharui dengan hasil PPLS 2011. Dengan pembaharuan ini menyebabkan timbul beberapa permasalahan di lapangan terutama bagi Kabupaten/Kota yang menurun kuotanya yang sebenarnya berarti bahwa Jumlah Keluarga Miskinnya berkurang. Namun bias pelaksanaan sebenarnya telah terjadi beberapa tahun lalu juga, Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) yang mestinya satu KK miskin mendapatkan

alokasi 15 kg namun dalam prakteknya masih dijumpai “Rasta” artinya alokasi beras miskin di desa itu dibagi merata untuk warganya. Selain itu terkait dengan Jamkesmas masih dijumpai banyak keluarga yang belum mendapatkan kuota Jamkesmas tersebut meskipun kuota yang ada sudah hampir atau lebih dua kali lipat dari jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota, sehingga Kabupaten/Kota harus mengalokasikan kuota tambahan dengan kemasam Jamkesda atau sejenisnya untuk menanggulangi komplain dari masyarakat miskin di daerahnya dengan alokasi dari APBD Kabupaten/Kota itu. Selanjutnya untuk alokasi beasiswa pendidikan untuk Keluarga Miskin (BSM) masih juga dijumpai ketidaktepatan sasaran di lapangan.

**Strategi Penyelesaian (Solusi).** Dari beberapa permasalahan yang muncul di atas, maka menurut hemat penulis terkait dengan Program Penanggulangan Kemiskinan berbasis Keluarga ini sebaiknya diintegrasikan menjadi satu Program yaitu dengan Konsep Program Keluarga Harapan (PKH) yang diperluas. Artinya kalau selama ini PKH diperuntukkan bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) maka diperluas tidak hanya RTSM saja namun termasuk juga untuk Rumah Tangga Miskin (RTM) namun dengan catatan bahwa untuk program Raskin, BSM, Jamkesmas dan program sejenisnya telah diintegrasikan dimasukkan dalam Program Keluarga Harapan ini atau kalau boleh diusulkan dengan nama **Program Keluarga Harapan Plus**. Jadi kalau memang dalam salah satu Rumah Tangga memang hasil Verifikasi konsultan pendamping termasuk dalam Rumah Tangga Sangat Miskin atau Rumah Tangga Miskin maka alokasi bantuan yang akan diberikannya sudah dihitung dengan cermat agar Keluarga tersebut tetap mendapatkan jaminan kesehatan, jaminan terhadap kebutuhan pokoknya (beras) dan jaminan pendidikan sampai minimal anak-

anaknya dapat menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun atau tamat SMP. Ini lah yang diusulkan dengan nama PKH Plus, dan disini tentunya dituntut pembekalan yang kuat bagi konsultan pendamping agar benar-benar hasil verifikasi di lapangan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memang benar-benar program tersebut dapat tepat sasaran dan tepat manfaat. Selanjutnya kunci keberhasilan program ini tentunya harus didukung semua pihak termasuk masyarakat untuk bisa menerima hasil obyektif survey lapangan dan mau menerima apa adanya jika memang hasil pendataan tidak termasuk Rumah Tangga Miskin, sehingga alokasinya memang benar-benar bagi yang memerlukan. Ingat bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.

### 3.4. Penanggulangan Kemiskinan Di Jawa Tengah.

Dalam sepanjang 2003-2013, pertumbuhan ekonomi berhasil mengangkat 8,75 juta orang dari garis kemiskinan. Pada 2003, angka kemiskinan mencapai 37,30 juta jiwa dan turun menjadi 28,55 juta pada 2013. Hal ini menunjukkan pertumbuhan positif atau cukup menggembirakan, tetapi belum memuaskan.

Program Penanggulangan Kemiskinan baik di Indonesia pada umumnya maupun di Provinsi Jawa Tengah pada khususnya tetap merupakan salah satu program yang mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, September 2013) jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 4.704.870 jiwa atau 14,44 % dari total penduduk Jawa Tengah. Sudah banyak program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Di tahun 2013 Pemerintah melaksanakan program Percepatan dan Perluasan Perlindungan Sosial (P4S) dan Program Khusus lainnya dalam upaya menanggulangi permasalahan kemiskinan yang muncul akibat adanya

pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM).

Program P4S yang dilaksanakan berupa yang terdiri dari Raskin, Bantuan siswa Miskin dan Program Keluarga Harapan. Sedangkan Program khusus lainnya berupa Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan Program Percepatan dan Perluasan Pembangunan Infrastruktur (P4I). Untuk Provinsi Jawa Tengah pelaksanaan Program P4S dan program khusus lainnya di tahun 2013 dilaksanakan sebagai berikut:

- a. **Raskin**, Tujuan diberikannya Raskin adalah untuk Mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras. Sasaran Program RASKIN di Jateng Tahun 2013 adalah berkurangnya beban pengeluaran 2.482.157 RTS berdasarkan data PPLS-11 BPS yang dikelola dalam Basis Data Terpadu TNP2K dalam mencukupi kebutuhan pangan beras melalui pendistribusian beras bersubsidi sebanyak 180 Kg/RTS/tahun atau setara dengan 15 kg/RTS/bulan dengan harga tebus Rp1.600,00/kg netto di Titik Distribusi (TD).
- b. **Bantuan Siswa Miskin (BSM)**. BSM adalah bantuan dari Pemerintah berupa sejumlah bantuan personal yang diberikan secara langsung kepada siswa dari semua Jenjang Pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) yang berasal dari keluarga miskin dan rentan miskin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan dilaksanakannya program BSM ini adalah menghilangkan halangan bagi siswa miskin untuk memperoleh akses layanan pendidikan; mencegah angka putus sekolah & menarik siswa miskin

untuk bersekolah kembali; membantu siswa miskin memenuhi kebutuhan personal dalam kegiatan pendidikan dan mendukung penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pendidikan menengah universal. Sedangkan manfaat dari dilaksanakannya program BSM ini adalah anak miskin dapat tetap mengakses pelayanan pendidikan terutama dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan pendidikan menengah universal. Sasaran program BSM di Provinsi Jawa Tengah adalah 1.040.400 siswa SD, 398.300 siswa SMP dan 176.200 siswa SMA.

- c. **Program Keluarga Harapan (PKH)**, PKH adalah program pemberian bantuan tunai kepada rumah tangga sangat miskin berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajiban. Tujuan dari pelaksanaan program PKH ini adalah mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan; meningkatkan status kesehatan ibu dan anak di Indonesia; dan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan. Sedangkan manfaat dari pelaksanaan program PKH ini adalah memberikan tambahan pendapatan income effect; memutus tali rantai kemiskinan melalui price effect dan insurance effect; mengurangi pekerja anak; meningkatkan pelayanan publik dan percepatan pencapaian MDGs. Sasaran atau lokasi pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Provinsi Jawa Tengah meliputi 24 Kabupaten/Kota yaitu: Kab. Cilacap, Brebes, Wonogiri, Pemasang, Sragen, Semarang,

Rembang, Karanganyar, Purworejo, Magelang, Temanggung, Demak, Tegal, Kendal, Banyumas, Klaten, Sukoharjo, Pati, Kudus, Batang, Pekalongan, Kota Pekalongan, Kota Salatiga dan Kota Semarang dengan total realisasi Rp. 728.984.724.000,- (Tujuh ratus dua puluh delapan milyar sembilan ratus delapan puluh empat juta tujuh ratus dua puluh empat rupiah) dengan sasaran 415.720 RTSM.

- d. **Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM).** BLSM merupakan bantuan tunai langsung sementara untuk membantu mempertahankan daya beli Rumah Tangga Miskin dan rentan agar terlindungi dari dampak kenaikan harga akibat penyesuaian harga BBM. Mekanisme pembayaran BLSM dibagi menjadi 2 kali yaitu pembayaran pertama pada bulan Juni – Juli 2013 sebesar Rp 300.000 dan pembayaran ke dua pada bulan September 2013 sebesar Rp 300.000 melalui PT.Pos Indonesia dimana dalam pelaksanaannya melibatkan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK). Manfaat dari dilaksanakannya program BLSM ini adalah untuk meringankan beban Rumah Tangga Miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup, transportasi dan keperluan lain dan merupakan solusi jangka pendek untuk menghindarkan masyarakat miskin dari menjual aset, berhenti sekolah dan mengurangi konsumsi makanan yang bergisi. Sasaran pelaksanaan program BLSM di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 2.482.157 RTS dengan jumlah nominal Rp. 744.647.100.000 (Tujuh ratus empat puluh empat milyar enam ratus empat puluh tujuh juta seratus ribu rupiah).

Realisasi pencairan BLSM tahap I di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 2.470.375 RTS dengan jumlah nominal sebesar Rp. 741.112.500.000,- (Tujuh ratus empat puluh satu milyar seratus dua belas juta lima ratus ribu rupiah). Sedangkan untuk realisasi BLSM Tahap II sebanyak 2.466.850 RTS dengan nominal Rp. 740.055.000.000,- (Tujuh ratus empat puluh milyar lima puluh lima juta rupiah). Adanya sisa realisasi yang tidak dicairkan diantaranya disebabkan karena proses pendataan yang tidak tepat sasaran, dan adanya perubahan sasaran, yang awalnya di tahap I masuk dalam RTS kemudian setelah mendapatkan BLSM taraf kehidupannya menjadi meningkat.

Selain program-program tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial sudah melaksanakan program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang dilaksanakan dengan alokasi dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) maupun Anggaran Belanja Pendapatan Negara (APBN). Untuk tahun 2014, program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah adalah:

- a. Program Peningkatan Kemampuan dan Ketrampilan Keluarga Rawan Sosial Ekonomi (PKK-KRSE) sebanyak 3.500 KK (350 KUBE) yang tersebar di 17 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah (Kota Semarang, Kab. Grobogan, Kab. Blora, Kab. Jepara, Kab. Boyolali, Kab. Klaten, Kab. Wonogiri, Kab. Karanganyar, Kab. Pati, Kab. Banjarnegara, Kab. Banyumas, Kab. Cilacap, Kab. Kebumen, Kab. Pemasang, Kab. Kendal, Kab. Pekalongan dan Kab. Brebes) dengan anggaran Rp. 4.250.000.000,- (Empat milyar dua ratus lima puluh juta rupiah) dari

APBD Provinsi Jawa Tengah. Dari 3.500 KK calon penerima manfaat akan dibentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan perincian 240 KUBE KRSE dan 110 KUBE WRSE.

- b. Program penanganan fakir miskin melalui kegiatan Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil (PS-KAT) sebanyak 200 KK (20 KUBE) yang tersebar di 5 Kabupaten yang meliputi Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Sragen, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Wonosobo dengan anggaran sebesar Rp. 400.000.000,- (empat ratus juta rupiah).
- c. Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan dengan jumlah nominal Rp. 3.377.000.000,- (Tiga milyar tiga ratus tujuh puluh tujuh juta rupiah) dengan sasaran 1.200 orang yang tergabung dalam 120 KUBE yang akan mendapat fasilitasi bantuan @ Rp. 20.000.000,- (Dua puluh juta rupiah) dengan lokasi kegiatan di Kabupaten Temanggung, Purworejo, Blora dan Jepara.
- d. Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan dengan jumlah nominal Rp. 2.350.520.000,- (Dua milyar tiga ratus lima puluh juta lima ratus dua puluh ribu rupiah) dengan sasaran 800 orang. Dari sisi kebijakan, banyak kebijakan yang dikeluarkan antar kementerian dan antar dinas yang sama-sama bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan tidak sinergis. Pada sisi konsep dan implementasi, program penanggulangan kemiskinan yang dibuat sering tidak tepat sasaran serta tidak adanya evaluasi terhadap keberhasilan program tersebut.

Meningkatnya anggaran dan kegiatan kemiskinan tidak sebanding dengan penurunan kemiskinan. Di satu sisi, politik anggaran baik di Pusat maupun Daerah belum mendukung program penanggulangan kemiskinan karena adanya kendala dalam menetapkan sasaran penanggulangan kemiskinan karena adanya kendala dalam menetapkan sasaran penanggulangan kemiskinan. Sementara itu juga terdapat kendala yang muncul dari masyarakat miskin itu sendiri, terkait dengan pola pikir, perilaku dan budaya yang tidak mendukung perubahan. Sikap mental yang tidak mau berubah ini menjadi tantangan utama. Pembangunan pola pikir dan sikap mental ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Maka dalam konsep kebijakan penanggulangan kemiskinan, pemberdayaan perlu menjadi pendekatan utama dengan menguatkan konsep kemandirian. Penanggulangan kemiskinan sebaiknya tidak mengandalkan pemberian langsung seperti Raskin dan BLSM, namun lebih mengutamakan unsur produktif yang tepat sasaran dan spesifik yang salah satunya bisa dilakukan melalui fasilitasi Usaha Ekonomi Produktif (UEP) melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kunci keberhasilan penanggulangan kemiskinan dengan konsep peningkatan produktivitas ini adalah tersedianya pasar bagi produk-produk masyarakat miskin tersebut. Untuk melaksanakan program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi untuk menuju masyarakat Jawa Tengah yang semakin sejahtera, berdikari dan hebat, perlu dukungan dari berbagai pihak, terutama dukungan dari Pimpinan Daerah dan adanya sinergitas antara Pemerintah, Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), Koperasi, Dunia Usaha, Perguruan Tinggi dan Organisasi Sosial/Lembaga Swadaya Masyarakat di Jawa Tengah.

### 3.5. Dari Millenium Development Goals (MDGs) menuju Sustainable Development Goals (SDGs)

Belum terasa lama MDGs digagas yaitu pada September 2000, di *United Nations Millennium Summit*, dimana pemimpin dunia menyepakati tentang delapan tujuan pembangunan global yang spesifik dan terukur yang disebut *Millenium Development Goals* (MDGs). Tujuh *goals* yang pertama fokus pada pemberantasan kemiskinan ekstrim dan kelaparan, mencapai pendidikan dasar universal, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, mengurangi angka kematian anak; meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV / AIDS, malaria dan penyakit lainnya, dan memastikan kelestarian lingkungan. Sedangkan tujuan kedelapan menyerukan pembentukan sebuah kemitraan global untuk pembangunan, dengan target untuk pemberian bantuan, perdagangan, dan penghapusan utang.

Namun mendekati Tahun 2015, dunia global akan mengalami transformasi pembangunan global dari *Millenium Development Goals* (MDGs) ke *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pergeseran dari MDGs ke SDGs bukan berarti tujuan yang terdapat di dalam MDGs gagal tercapai. Justru sebaliknya, banyak catatan dunia yang mengungkapkan keberhasilan di berbagai Negara. Mengutip penelitian Miss Clark dan Thorning-Shmidt, misalnya, melaporkan bahwa terdapat kemajuan yang luar biasa yang dialami negara-negara miskin yang berada di peringkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terendah. Dalam 40 tahun terakhir, negara-negara yang berada di 25 persen peringkat terbawah mengalami perbaikan IPM sampai 82%. Laporan IMF dalam the 2013 *Global Monitoring Report* juga menjelaskan tren positif dalam pencapaian MDGs. Pengurangan separo penduduk miskin dunia, pengurangan separo

penduduk tanpa akses air bersih, eliminasi ketimpangan gender dalam pendidikan primer pada 2015, dan perbaikan kehidupan di seratus juta permukiman kumuh pada 2020 berhasil dicapai lebih cepat, yaitu di 2010. UNDP juga mencatat adanya capaian global terhadap beberapa tujuan, seperti Tujuan Pembangunan Milenium 2, 4, 6, dan 7.

Menurut ADB, sejumlah negara di Asia juga mengalami kemajuan dalam mencapai tujuan pembangunan millennium. Jumlah penduduk miskin mengalami penurunan secara signifikan di Malaysia, Vietnam dan Cina. Di Thailand dan Malaysia, kebijakan jangka panjang untuk mengatasi kemiskinan ditambah dengan perhatian mereka terhadap lingkungan telah membuat negara-negara tersebut berada di jalur pertumbuhan yang berkelanjutan. Tetapi tidak begitu halnya dengan Indonesia, negara yang dengan keragaman hayati di dalam hutan hujannya tetapi risorsis yang terkandung di dalamnya tidak dikelola secara berkelanjutan dan adil. Program Millenium Development Goals (MDGs) bakal diteruskan dengan Sustainable Development Goals (SDGs). MDGs akan berakhir pada 2015, namun hingga kini belum ada konsep final yang akan meneruskan program MDGs. Untuk itu, ilmuwan dan berbagai kalangan berusaha mendalami konsep SDGs sebagai penerus MDGs.

MDGs memiliki delapan program pokok, yakni memberantas kemiskinan dan kelaparan ekstrem; mencapai pendidikan dasar universal, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; mengurangi angka kematian anak; meningkatkan kesehatan ibu; memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; menjamin kelestarian lingkungan; serta mengembangkan *global partnership* untuk pembangunan.

Namun, program MDGs akan segera berakhir. Jadi, sangat penting memikirkan konsep yang jelas mengenai penerus

program MDGs. Berkaitan dengan SDGs, ia mengatakan, semua pihak sebaiknya belajar dari pelaksanaan MDGs. MDGs memiliki konsep jelas dan indikator pencapaian terukur. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan program MDGs yang aplikatif dan dapat diimplementasikan pemerintah daerah berperan sangat penting dalam melaksanakan program MDGs. Ada pedoman jelas untuk mencapai MDGs sebagai referensi utama yang digunakan pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi percepatan MDGs. Apalagi, advokasi dilakukan bersama negara-negara maju yang tergabung dalam G-10.

Kendalayang dialami berupa beban keuangan negara untuk mendanai sektor sosial, seperti pendidikan dan kesehatan. Pada saat yang sama, negara harus membayar pinjaman internasional. Komitmen dari pemerintah daerah untuk melaksanakan MDGs juga masih kurang. SDGs fokus kepada gagasan kesejahteraan sosial atau perbaikan kualitas hidup. Hal itu juga berarti mempertahankan pencapaian MDGs melalui program-program kesejahteraan sosial. Ia menegaskan, kesejahteraan merupakan kebutuhan semua orang dan kebutuhan negara. Untuk itu, kesejahteraan harus diusahakan setahap demi setahap.

SDGs juga harus mengutamakan keberlanjutan lingkungan, dengan mengutamakan pengembangan ekonomi hijau, ekosistem yang berharga untuk masa depan, nilai-nilai lingkungan pendidikan dasar, lingkungan dan/atau pengelolaan sumber daya alam, serta masyarakat miskin setempat berorientasi bisnis dasar sumber daya alam. Dengan demikian harus semakin menguatkan antara kemitraan global dan kemitraan publik-swasta-orang untuk mempercepat kesejahteraan social.

#### 4. Kesimpulan

Pada tahun 1970an Indonesia merupakan salah satu negara termiskin di Asia. Pada tahun 1976, 54 juta penduduk Indonesia (40% dari seluruh populasi) masuk ke dalam kategori miskin. Pada periode 1980-1990an merupakan periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berhubungan erat dengan penurunan angka kemiskinan secara drastis dimana jumlah penduduk miskin turun hampir 50% dari 40 juta jiwa menjadi 22 juta jiwa pada tahun 1981 s/d 1996. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin berjumlah 31,02 juta jiwa atau sekitar 13,33% dan angka kemiskinan bulan Maret tahun 2009 berjumlah 32,53 juta atau sekitar 14,15% (BPS). Data BPS terakhir per September 2013 menunjukkan terdapat 28,59 juta atau 11,66% dari total penduduk di Indonesia. Kemiskinan di Indonesia saat ini telah berkurang secara signifikan semenjak era reformasi. Program percepatan penanggulangan kemiskinan di Indonesia dilakukan dengan sinergisitas program kerja baik di tingkat pusat maupun daerah. Program penanggulangan kemiskinan saat ini dibagi dalam beberapa *Cluster*: *Cluster* (1) Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). *Cluster* ini meliputi Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Beras bagi Rakyat Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan *Cluster* 1 adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama kelompok miskin.

*Cluster* (2) adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Tujuan PNPM Mandiri adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin secara mandiri. *Cluster* (3) Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit usaha rakyat yang diberikan kepada masyarakat miskin tanpa agunan untuk jumlah tertentu. Tujuan untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi

bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil. Aspek penting dalam penguatan adalah memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat miskin untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada tahun 2011 pemerintah melaksanakan satu *Cluster* yaitu *Cluster* keempat. *Cluster* ini meliputi: (1) Penyediaan Rumah Sangat Murah, (2) Kendaraan Angkutan Umum Murah, (3) Air Bersih untuk Rakyat, (4) Peningkatan Kehidupan untuk Nelayan, (5) Peningkatan Kehidupan Masyarakat Pinggir Perkotaan. *Cluster* 4 ini dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan tentunya pencapaian tujuan pembangunan millenium (*Millennium Development Goals (MDGs)*), sehingga diharapkan tujuan tujuan pembangunan millenium (*Millennium Development Goals (MDGs)*) tahun 2015 tercapai. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pembangunan millenium (*Millennium Development Goals (MDGs)*) adalah upaya untuk memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen bersama antara 189 negara anggota PBB untuk melaksanakan 8 (delapan) tujuan pembangunan millenium, yaitu (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) menurunkan angka kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memerangi penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit menularnya lainnya, (7) Kelestarian Hidup serta (8) kemitraan global dalam pembangunan. Delapan sasaran tersebut sebagai satu paket tujuan terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan. September 2000, di *United Nations Millennium Summit*, dimana pemimpin dunia menyepakati tentang delapan tujuan pembangunan global yang spesifik dan terukur yang disebut *Millennium Development Goals (MDGs)*. Tujuh *goals* yang pertama fokus pada pemberantasan kemiskinan ekstrim dan kelaparan,

mencapai pendidikan dasar universal, mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, mengurangi angka kematian anak; meningkatkan kesehatan ibu, memerangi HIV / AIDS, malaria dan penyakit lainnya, dan memastikan kelestarian lingkungan. Sedangkan tujuan kedelapan menyerukan pembentukan sebuah kemitraan global untuk pembangunan, dengan target untuk pemberian bantuan, perdagangan, dan penghapusan utang.

Namun mendekati Tahun 2015, dunia global akan mengalami transformasi pembangunan global dari *Millennium Development Goals (MDGs)* ke *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pergeseran dari MDGs ke SDGs bukan berarti tujuan yang terdapat di dalam MDGs gagal tercapai. Justru sebaliknya, banyak catatan dunia yang mengungkapkan keberhasilan di berbagai Negara, terdapat kemajuan yang luar biasa yang dialami negara-negara miskin yang berada di peringkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terendah. Dalam 40 tahun terakhir, negara-negara yang berada di 25 persen peringkat terbawah mengalami perbaikan IPM sampai 82%. Laporan IMF dalam the 2013 *Global Monitoring Report* juga menjelaskan tren positif dalam pencapaian MDGs. Pengurangan separo penduduk miskin dunia, pengurangan separo penduduk tanpa akses air bersih, eliminasi ketimpangan gender dalam pendidikan primer pada 2015, dan perbaikan kehidupan di seratus juta permukiman kumuh pada 2020 berhasil dicapai lebih cepat, yaitu di 2010.

ADB, sejumlah negara di Asia juga mengalami kemajuan dalam mencapai tujuan pembangunan millenium. Jumlah penduduk miskin mengalami penurunan secara signifikan di Malaysia, Vietnam dan Cina. Di Thailand dan Malaysia, kebijakan jangka panjang untuk mengatasi kemiskinan ditambah dengan perhatian mereka terhadap lingkungan telah membuat negara-negara

tersebut berada di jalur pertumbuhan yang berkelanjutan. Tetapi tidak begitu halnya dengan Indonesia, negara yang dengan keragaman hayati di dalam hutan hujannya tetapi risorsis yang terkandung di dalamnya tidak dikelola secara berkelanjutan dan adil. Program Millenium Development Goals (MDGs) bakal diteruskan dengan *Suistanable Development Goals* (SDGs). MDGs akan berakhir pada 2015, namun hingga kini belum ada konsep final yang akan meneruskan program MDGs. Untuk itu, ilmuwan dan berbagai kalangan berusaha mendalami konsep SDGs sebagai penerus MDGs.

## 5. Saran-saran

Ada beberapatantangan yang wajib menjadi perhatian; di antaranya mengakui kemiskinan sebagai penyebab degradasi lingkungan dan merekomendasikan perlunya pembiayaan internasional. Lalu integrasi keahlian untuk pembangunan berkelanjutan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kemudian pengarusutamaan lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan, menjembatani kesenjangan dengan mengubah gaya hidup, perilaku model ekonomi pasar, kebutuhan akan penelolaan pemerintahan yang baik, serta melanjutkan ketergantungan terhadap teknologi sebagai solusi. Tantangan lain adalah adanya perilaku keengganan akan perubahan, masih adanya kesenjangan sumber daya, perubahan akses global terhadap sumber daya, bertumbuhnya konflik dan sekularisme, serta fokus terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Bahan Konsultasi Data Melek Huruf – Buta Huruf Kabupaten Brebes Tahun 2010*. Brebes : BPS Kabupaten Brebes, 2010.  
Bungin, Burhan, 2001, “*Content Analysis dan Focus Group Discussion*

*dalam Penelitian Sosial*”. Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, diedit oleh Burhan Bungin, hal. Jakarta: PT Grafindo Persada.

*Buku Putih Sanitasi Kabupaten Brebes, Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman*, Brebes : Kelompok kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan, 2010.

*Buku Seri-9 MDGs*, Jakarta : BPS dan UNICEF, 2009.

*Corporate Plan 2011 – 2015*. Brebes: Perusahaan Daerah Air Minum, 2010.

*Daftar Anggota Terpilih DPRD Kabupaten/Kota Pemilu 2009 Kabupaten Brebes*. Brebes : KPU Kabupaten Brebes, 2009.

*Dukungan Kabupaten/Kota terhadap Target Capaian MDGs Jawa Tengah Tahun 2011-2015*. Brebes : Diknas Kabupaten Brebes, 2010. (Naskah Presentasi).

*Kontribusi Pendidikan terhadap Peningkatan IPM Kabupaten Brebes Tahun 2010*. Brebes : Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes, 2010. (Naskah Presentasi).

*Kabupaten Brebes Dalam Angka 2009*. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2009.

*Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia Tahun 2010*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010.

*Laporan MDGs Jawa Tengah Tahun 2010*. Semarang : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi Jawa Tengah, 2010.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data*

- Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Jakarta: UI-Press, 1992.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito, 1988.
- Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan,* Yogyakarta : Andi Offset, 2003.
- Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Percepatan Pencapaian Tujuan MGDs di Daerah.* Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010.
- “Profil Kemiskinan di Kabupaten Brebes”. Presentasi di Rapat Koordinasi TKPKD, Kabupaten Brebes, 13 April 2011.
- Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kabupaten Brebes Tahun 2009.* Brebes: Bappeda Kabupaten, 2009. (Naskah Presentasi)
- Profil Pendidikan Kabupaten Brebes Tahun 2010.* Brebes: Bappeda Kabupaten, 2010. (Naskah Presentasi)
- Statistik Profil Kemiskinan Kabupaten Brebes 2009,* Brebes : Bappeda Kabupaten Brebes, 2009.
- Strauss, Anselm L. dan Juliet Corbin. *Basics of Qualitative Research.* London: Sage Publications, 1990.
- UNDP. *Human Development Report 1990.* New York: Oxford University Press, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Human Development Report 1995.* New York: Oxford University Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Human Development Report.* New York: Oxford University Press, 2010. <http://hdr.undp.org/en/humandev>
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods.* London: Sage Publications, 1987.